

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DAN KINERJA GURU DI SMA XXX TANGERANG

Deny Surya Saputra

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
denysuryasaputra@yahoo.com

Abstrak

Setiap individu yang bekerja pada suatu organisasi diharapkan dapat mencapai hasil kerja yang terbaik. Hasil kerja yang terbaik ini dinamakan kinerja. Kinerja guru didukung oleh kompetensi profesionalisme seorang guru. Guru yang berkompeten mampu menghasilkan kinerja yang berkualitas. Akan tetapi, ada juga guru dengan tingkat kompetensi yang kurang memadai dapat menghasilkan kinerja yang berkualitas. Kemudian fakta juga menyatakan ada juga guru dengan tingkat kompetensi yang tinggi, kurang mampu menghasilkan kinerja yang berkualitas.

Kata Kunci: guru, kompetensi profesionalisme guru, kinerja guru.

Pendahuluan

Salah satu kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah terletak pada guru. Hal itu karena guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi dalam dunia pendidikan yang mengarah pada perubahan-perubahan kualitatif. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan antara lain perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, maupun penyediaan sarana dan prasarana. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut untuk peningkatan kualitas pendidikan tidak akan berarti apabila tanpa melibatkan guru di dalamnya (Saudagar & Idrus, 2009).

Paradigma pendidikan di Indonesia mengalami suatu perubahan dari pendekatan sentralistik menjadi pendekatan desentralistik sejak berlakunya otonomi daerah (Saudagar & Idrus, 2009). Ciri-ciri pendekatan desentralistik dalam manajemen yaitu pemetaan pengembangan masing-masing institusi pendidikan berdasarkan spesifikasi dan perspektif sejarah, budaya, visi, misi, pengorganisasian, kepemimpinan, sumber daya, jenis dan jumlah siswa. Selain itu, pendekatan desentralistik memberikan otonomi untuk menentukan sendiri tingkat dan cara mencapai tujuan kelembagaan sesuai dengan kesiapan, kemampuan, serta situasi dan kondisi tempat sekolah itu berada.

Usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi mengingat kondisi sumber daya manusia Indonesia yang kini memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang masih sangat rendah. IPM Indonesia yang rendah itu disebutkan oleh Aburizal Bakrie, Menteri Kesejahteraan Rakyat

(Damayanti, 2007). IPM yang rendah itu tergambar pada peringkat tahun 2005 dan 2006. Pada 2005, Indonesia menduduki peringkat IPM 110 dari 177 negara, sedangkan pada 2006 di peringkat 108 dari 189 negara. Peringkat IPM Indonesia juga masih jauh tertinggal dibandingkan Malaysia pada peringkat 63, Singapura (25), dan Thailand 77. Begitu pula yang dikatakan oleh Rizal Malik, *Team Leader of Governance* Unit UNDP yang menyatakan hal serupa bahwa IPM Indonesia pada tahun 2009 naik tipis menjadi 0,734 dari 0,728 pada 2007 sehingga menempatkan Indonesia tetap berada pada ranking ke-111 dari 182 negara (Waspada Online, 2009). Kemudian, data lain menunjukkan bahwa peringkat IPM Indonesia pada tahun 2010 masih berada di bawah Philipina dan Malaysia (Muhammad, 2010). Philipina berada pada peringkat 97 dan Malaysia pada peringkat 57. Sedangkan Indonesia berada pada peringkat 108. Meskipun peringkat IPM Indonesia pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, akan tetapi Indonesia masih di bawah Malaysia dan Philipina.

Profesi seorang guru bersifat profesional. Hal ini berarti bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi yang profesional. Kompetensi ini akan terbukti ketika guru mengajar di kelas. Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut (Widodo, 2009). Secara psikologis, kompetensi merupakan suatu variabel psikologis yang mengindikasikan adanya perilaku yang men-

jadi bagian dari kompetensi. Sebagaimana yang dinyatakan Sekretariat Tim Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan yang baik Bappenas dalam goodgovernance.bappenas.go.id kompetensi adalah *behavior repertoire* yang dilakukan oleh sebagian orang dengan lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.

Hasil penelitian kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Al-Hikmah Gunung Kidul menyatakan bahwa Guru PAI Madrasah Aliyah Al-Hikmah sudah memiliki kemampuan dalam penguasaan materi dan pengembangan materi sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Astuti, 2009). Penelitian tersebut sangat memberi arti bagi perkembangan pendidikan di Indonesia secara khusus mengenai kompetensi profesionalisme dan kinerja guru, sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang handal.

Sejarah perkembangan tentang guru-guru yang mengajar di SMA XXX Tangerang pada tahun 2004, mengungkapkan bahwa ada guru yang harus mengajar dua bidang studi. Guru tersebut berlatar belakang sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam kesehariannya, guru tersebut mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Seni. Secara profesional, guru tersebut berkompeten dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Akan tetapi, beliau juga harus mengajar Pendidikan Seni mengingat sekolah sedang melakukan proses rekrutmen terhadap calon guru Pendidikan Seni. Jadi, selama guru Pendidikan Seni belum ada, beliau yang mengisi kekosongan tersebut. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran sehari-hari, sekalipun secara profesional tidak berkompeten dalam bidang Pendidikan Seni, tetapi beliau mampu mewujudkan hasil mengajar yang baik. Hasil mengajar yang baik terwujud ketika beliau mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, selalu berusaha memahami materi lebih dahulu sebelum mengajar, menggunakan metode *mind map*. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa alumni SMA XXX Tangerang (2010) yang peneliti temui yang pernah diajar olehnya, sebagian besar menyatakan bahwa alumni merasa senang, mudah memahami materi, merasa bahwa ada bantuan ketika mengalami kesulitan dalam proses belajar, dan mampu mempraktikkan beberapa karya seni.

Di SMA XXX Tangerang, dapat diketahui juga beberapa indikasi tentang kompetensi profesionalisme guru. Berdasarkan fakta yang dijelaskan oleh kepala sekolah setempat, FX. Hariyadi Purwanto, S. Pd pada Kamis, 18 Februari 2010, me-

nyatakan bahwa guru-guru di sekolahnya adalah guru yang kompeten. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang sesuai dengan bidang keahliannya, guru-guru mengajar sesuai dengan bidangnya, pengalaman mengajar yang tidak hanya berada pada satu lingkup sekolah saja, tetapi mengajar juga di lembaga bimbingan belajar, guru les privat, dsb. Kemudian, setiap guru wajib membuat perencanaan pembelajaran dalam silabus, inovasi dalam mengajar dibuktikan jelas oleh guru-guru, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengajar (menggunakan fasilitas internet, infokus, dsb.), mengajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, berusaha memahami perkembangan peserta didik secara khusus perkembangan remaja karena mengajar di SMA, dan sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang akan disajikan dalam bentuk angka. Riset kuantitatif lebih fokus pada perilaku-perilaku spesifik yang mudah diukur secara kuantitatif dan investigasi kuantitatif secara umum meliputi sampel-sampel yang lebih luas. Kemudian, penarikan kesimpulan dalam riset kuantitatif didasarkan pada analisis statistik terhadap data (Cozby, 2009). Teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel disebut teknik korelasi (Winarsunu, 2007). Penelitian ini berfokus pada pencarian hubungan antara 2 variabel. Sehingga dalam penelitian ini, dapat diketahui tentang hubungan antar variabel yang diteliti, yaitu yang dalam hal ini kompetensi profesionalisme guru sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru SMA "XXX" yang berjumlah 30 orang. Adapun kriteria populasi dan sampel yang diteliti adalah sebagai berikut Guru dengan latar belakang pendidikan S1 Sarjana Pendidikan, S1 Sarjana Ilmu Murni dengan Akta IV, dan S1 Sarjana Ilmu Murni non akta IV, Guru SMA semua bidang studi, pengalaman menjadi guru lebih dari sama dengan 1 tahun, dan merupakan guru tetap maupun tidak tetap di sekolah tersebut.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, skala kompetensi profesionalisme guru adalah skala yang didasarkan pada teori McLeod yang berpendapat bahwa mengajar dapat ditafsirkan ke dalam tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan Psikomotorik (Syah, 2010). Dalam instrument ini terdapat 150 pernyataan yang

merefleksikan ketiga dimensi tersebut. Kuesioner yang dibuat didesain berdasarkan skala model Likert. Kemudian, Skala kinerja guru yang digunakan peneliti merupakan skala penilaian kinerja guru yang diambil dari materi diklat kompetensi pengawas sekolah, Depdiknas (Dharma, 2008). Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*) (Dharma, 2008). Format penilaian kinerja guru yang dipakai ini mengukur tiga hal yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hasil Penelitian

Kategorisasi Kompetensi Profesionalisme Guru di SMA XXX Tangerang

Jumlah item kompetensi profesionalisme guru sebanyak 150 item. Kemudian, dilakukan perhitungan statistik deskriptif untuk mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS versi 15.0. Mean dan standar deviasi yang didapat digunakan untuk menetapkan kategorisasi terhadap kompetensi profesionalisme guru. Berdasarkan perhitungan, didapat nilai minimum 431 dan maksimum 596. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum tersebut, didapat nilai mean sebesar 494,8 dan standar deviasi 57, 436. Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut, didapat hasil penghitungan kategorisasi kompetensi profesionalisme guru. Hasil penghitungannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data yang telah diolah, didapat kategori tingkat kompetensi profesionalisme guru. Terdapat 8 subjek yang dikategorikan tinggi dengan persentase 26,7%, 7 subjek yang dikategorikan sedang dengan persentase 23,3%, dan 15 subjek yang dikategorikan rendah dengan persentase 50%.

Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa 50% atau sebanyak 15 guru memiliki kompetensi profesionalisme guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah di SMA XXX Tangerang. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan beberapa guru dalam kuesioner yang menyatakan bahwa mereka tidak paham tentang Psikologi Pendidikan pada item nomor 1, tidak sanggup mengajar meskipun sarana dan prasarana

dalam kelas kurang mendukung pada item nomor 61, dan tidak jujur terhadap siswa meski tidak tahu jawaban pertanyaan siswa pada item nomor 66. Kemudian, mereka juga menyatakan bahwa mereka kurang tahu mengenai permasalahan pribadi siswa pada item nomor 19. Kemudian, berdasarkan jawaban guru terhadap item-item juga, guru yang memiliki tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah sebagian besar memiliki skor rendah pada item kompetensi kognitif, misalnya pada indikator pengetahuan Psikologi Pendidikan dan pengetahuan perencanaan pengajaran. Hal serupa juga ditemui dalam item kompetensi afektif, yaitu guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme rendah juga memiliki skor rendah pada indikator keyakinan terhadap kemampuan dan manipulasi ruang, waktu, dan peralatan. Lalu, untuk item kompetensi psikomotorik, guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme rendah ada yang memiliki skor rendah pada item tersebut tetapi tidak sebanyak item kompetensi kognitif dan afektif.

Hal ini berarti bahwa guru yang tergolong ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme guru yang rendah ini tidak sesuai dengan kriteria guru yang ideal. Maksudnya yaitu, bahwa guru itu idealnya memiliki kompetensi profesionalisme guru. Dalam hal ini, berdasarkan data jawaban guru pada item kuesioner menunjukkan bahwa guru belum memiliki kriteria yang ideal berdasarkan kompetensi profesionalisme guru, yaitu memiliki kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Item nomor 1, 19, 61, dan 66 di atas mewakili kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang guru yang berkompeten dan profesional harus memiliki kompetensi kognitif, misalnya pemahaman Psikologi Pendidikan serta memahami perkembangan peserta didik. Demikian juga dengan kompetensi afektif, guru juga harus memiliki kesanggupan untuk mengajar meskipun sarana dan prasarana dalam kelas kurang memadai sebagai seorang guru yang berkompeten dan profesional. Kemudian, guru yang berkompeten dan profesional juga memiliki kemampuan untuk menerapkan kompetensi psikomotorik, misalnya guru dapat jujur dalam menanggapi pertanyaan siswa meskipun tidak mengetahui jawaban pertanyaan siswa. Syah (2010) menyatakan bahwa guru yang berkompeten dan profesional diharapkan memiliki kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik dalam menjalankan kewenangannya. Akan tetapi, fakta hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA XXX Tangerang, guru yang tergolong dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah menunjukkan ketidaksesuaian dengan kriteria kompetensi profesionalisme,

yaitu memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berada pada tingkat rendah.

Jika guru yang tergolong ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah ini tetap mempertahankan dalam keadaan seperti itu, maka dapat diprediksikan proses pembelajaran sehari-hari akan mengalami hambatan dan tidak dapat mencapai kemajuan. Kemudian juga, mutu pendidikan lama-kelamaan akan tidak terjaga karena guru pada dasarnya adalah kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan (Saudagar & Idrus, 2009). Jika guru tidak memiliki kompetensi profesionalisme yang memadai maka kualitas pendidikan pun akan semakin lemah dirasakan. Sehebat apapun usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memperbarui metode pengajaran, penyediaan sarana dan prasarana, atau apapun usaha yang dilakukan, tidak akan pernah bermakna apabila guru tidak mendukungnya melalui dirinya yang memiliki kompetensi profesionalisme yang memadai. Akan tetapi, jika guru yang memiliki kompetensi profesionalisme yang rendah ini melakukan pengembangan diri atau berkomitmen dalam mengusahakan diri sehingga memiliki kompetensi profesionalnya sebagai guru, maka akan sangat berkualitas dalam menjalankan kewenangannya sebagai seorang pengajar. seorang guru yang berkompeten dan profesional tentunya akan sangat bermakna dalam menjalankan kewenangannya, kemudian dapat berkontribusi secara konstruktif dalam menjaga mutu pendidikan baik saat ini maupun di masa yang akan datang, serta dapat melaksanakan amanat UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini berarti juga bahwa guru dengan tingkat kompetensi profesional yang rendah masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Meskipun ada guru yang berada dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah, tetapi data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 26,7% atau sejumlah 8 guru termasuk ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang tinggi. Kenyataan ini dapat diartikan, bahwa ada juga guru di SMA XXX Tangerang yang memiliki kompetensi profesionalisme guru dalam tingkat yang tinggi dan telah mampu dalam menjalankan kewenangannya sebagai guru. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa guru dalam kuesioner yang menyatakan bahwa mereka mampu mempelajari fenomena terkait dengan materi bidang studi saya pada item nomor 6, mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat pada item nomor 10, dan yakin bahwa kemampuan saya dapat mengarahkan

siswa mencapai tujuan pembelajaran pada item nomor 25. Kemudian mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak malas berjabat tangan dengan siswa saat memberi selamat atas keberhasilannya dalam belajar pada item nomor 50. Hal ini berarti bahwa guru yang tergolong ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme guru yang tinggi ini sesuai dengan kriteria guru yang ideal. Maksudnya yaitu, bahwa guru itu idealnya memiliki kompetensi profesionalisme guru. Dalam hal ini, berdasarkan data jawaban guru pada item kuesioner menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kriteria yang ideal berdasarkan kompetensi profesionalisme guru, yaitu memiliki kompetensi profesionalisme berarti memiliki kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Jawaban guru pada item nomor 6, 10, 25, dan 50 mewakili kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang guru yang berkompeten dan profesional cirinya memiliki kompetensi kognitif, misalnya dengan mampu mempelajari fenomena-fenomena yang terkait dengan materi bidang studi yang diajarnya. Demikian juga dengan kompetensi afektif, misalnya guru juga harus mampu mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, guru yang berkompeten dan profesional juga memiliki kemampuan untuk menerapkan kompetensi psikomotoriknya. Misalnya saja dengan tidak malas berjabat tangan dengan siswa saat memberi selamat atas keberhasilan siswa tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Syah (2010) menyatakan bahwa guru yang berkompeten dan profesional, guru diharapkan memiliki kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik dalam menjalankan kewenangannya sebagai guru. Fakta hasil penelitian mendukung pernyataan tersebut karena hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA XXX Tangerang, guru yang tergolong dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang tinggi menunjukkan kesesuaian dengan kriteria kompetensi profesionalisme, yaitu sudah memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jika guru yang tergolong ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang tinggi ini tetap mempertahankan kemampuannya, maka dapat diprediksikan proses pembelajaran sehari-hari dapat mencapai kemajuan dan mutu pendidikan akan tetap terjaga. Akan tetapi, mengingat perkembangan jaman dan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akan menuntut setiap aspek kehidupan senantiasa mengalami pembaruan, demikian juga dengan profesi guru. Artinya, meskipun guru sudah memiliki tingkat kompetensi profesiona-

lisme yang tinggi, guru juga dituntut untuk berkomitmen dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkesinambungan dan intensif, sehingga mampu mempertahankan dan tetap mengembangkan kompetensi profesional sesuai dengan kemajuan jaman. Dalam hal ini guru berarti melaksanakan amanat UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kategorisasi Kinerja Guru di SMA XXX Tangerang

Jumlah item kompetensi profesionalisme guru sebanyak 13 item. Kemudian, dilakukan perhitungan statistik deskriptif untuk mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS versi 15.0. mean dan standar deviasi yang didapat digunakan untuk menetapkan kategorisasi terhadap kinerja guru. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai minimum 30 dan maximum 52. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum tersebut, diperoleh nilai mean sebesar 43,17 dan standar deviasi sebesar 5,497. Berdasarkan data yang telah diolah, didapat kategori tingkat kinerja guru. Terdapat 12 subjek yang dikategorikan tinggi dengan persentase 40%, 11 subjek yang dikategorikan sedang dengan persentase 36,7%, dan 7 subjek yang dikategorikan rendah dengan persentase 23,3%.

Berdasarkan data yang diolah diperoleh 40% atau 12 guru dengan tingkat kinerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penilaian yang mana sebagian besar deskriptor pada masing-masing bagian item format penilaian kinerja tampak pada guru yang dinilai kinerjanya oleh kepala sekolah. Misalnya kinerja guru dinilai tinggi terhadap item tujuan pembelajaran yang terdapat pada item nomor 1 di dalam format penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran. Kemudian, guru dengan kinerja yang tinggi juga mendapatkan penilaian yang tinggi terhadap item kegiatan belajar mengajar pada item nomor 4 dan item evaluasi pembelajaran pada item nomor 6 di dalam format penilaian kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut berarti, guru tersebut memiliki kesesuaian dengan standar penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu dalam hal menentukan standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Kemudian, kinerja guru sesuai dengan standar pelaksanaan maupun penilaian pada proses pembelajaran dalam hal kesesuaian metode dengan bahan belajar dan penilaian/evaluasi yang relevan dengan tujuan. Seorang guru yang memiliki kinerja yang tinggi adalah guru yang dapat menghasilkan unjuk kerja/prestasi kerja dengan sesuai

pada standar penilaian kinerja yang diwujudkan dalam perilaku yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi dalam proses pembelajaran (Dharma, 2008). Standar penilaian kinerja yang dimaksud dalam hal ini adalah penilaian kinerja yang sudah ditetapkan dalam bentuk format penilaian kinerja yang digunakan oleh atasan (dalam hal ini kepala sekolah) untuk menilai kinerja para guru. Berdasarkan penilaian kinerja guru yang dilakukan secara objektif oleh kepala sekolah SMA XXX Tangerang, guru-guru yang memiliki tingkat kinerja yang tinggi adalah guru-guru yang memiliki kesesuaian dengan standar penilaian kinerja, yaitu guru-guru yang menghasilkan prestasi kerja yang sesuai dengan standar perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian yang diberlakukan oleh SMA XXX Tangerang.

Jika guru yang memiliki prestasi kerja atau kinerja yang tinggi ini tetap mempertahankan kualitasnya, maka dapat diprediksikan proses pembelajaran sehari-hari dapat semakin berkembang ke arah yang lebih berkualitas pula dan mutu pendidikan pun akan senantiasa terjaga. Akan tetapi, mengingat perkembangan jaman dan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang akan menuntut setiap aspek kehidupan senantiasa mengalami pembaruan dan pengembangan, demikian juga dengan profesi guru. Artinya, meskipun guru sudah memiliki tingkat kinerja yang tinggi, guru juga tetap berkomitmen dalam mengembangkan kinerjanya secara berkesinambungan dan intensif guna mempertahankan kualitas dan tentunya akan selalu mencapai kualitas kinerja yang unggul sesuai dengan kemajuan jaman. Dalam hal ini juga, guru berarti melaksanakan amanat UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Akan tetapi, berdasarkan data yang ada, masih terdapat kinerja guru yang rendah jika dibandingkan dengan tingkat kinerja yang tinggi. Data menunjukkan bahwa 23,3% atau sebanyak 7 guru memiliki kinerja guru dengan tingkat yang rendah di SMA XXX Tangerang. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan penilaian kinerja guru yang mana sebagian kecil atau hanya sedikit deskriptor yang muncul. Misalnya, untuk guru-guru dengan kinerja yang rendah mendapat penilaian yang rendah pada item merencanakan evaluasi pembelajaran pada item nomor 5 yang terdapat di format penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu juga, untuk guru-guru dengan kinerja yang rendah mendapat penilaian yang rendah terhadap item penggunaan media pembelajaran pada

item nomor 5 dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada item nomor 6 yang terdapat di format penilaian kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan fakta hasil penelitian, ini berarti bahwa guru tersebut belum memiliki kesesuaian dengan standar kinerja seorang guru. Seperti pada penilaian yang dilakukan terhadap item-item di format penilaian kinerja guru, guru yang dinilai rendah dalam merencanakan evaluasi, penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, itu menandakan bahwa adanya indikasi tingkat kinerja yang dimiliki guru berada pada tingkat rendah. Idealnya seorang guru memiliki pencapaian hasil atau kinerja yang sesuai dengan standar kinerja seorang guru, yaitu menunjukkan kesesuaian dengan standar kinerja seorang guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian dalam pembelajaran. Seorang guru dengan kinerja yang rendah yaitu guru yang kurang maksimal dalam menghasilkan prestasi kerja yang diwujudkan dalam perilakunya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dalam pembelajaran. Dharma (2008) menyatakan bahwa kinerja guru dapat diketahui melalui perilakunya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam hal ini, selain ada guru dengan tingkat kinerja yang tinggi, masih ada juga guru yang memiliki tingkat kinerja yang rendah.

Jika guru menunjukkan kinerja yang rendah ini tetap berada pada posisi seperti ini, maka lamakelamaan proses pembelajaran sehari-hari akan dapat terhambat. Terhambatnya pembelajaran sehari-hari dapat terlihat misalnya ketika guru tidak berhasil melaksanakan evaluasi hasil belajar yang tidak sesuai dengan perencanaan evaluasi dalam silabus, penerapan metode mengajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan sebagainya. Penilaian kinerja guru yang dilakukan saat ini bukanlah suatu harga mutlak bagi guru. Hal ini berarti bahwa ada kesempatan yang masih dimiliki oleh guru untuk memaksimalkan tingkat kinerja yang dimilikinya. Kesempatan yang dimiliki oleh guru tersebut dapat dibuktikan oleh para guru ketika mereka memiliki komitmen untuk berusaha meningkatkan atau mencapai kualitas kinerja yang unggul guna menjaga mutu pendidikan. Sebagai seorang guru wajib untuk menjaga mutu pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji normalitas data. Dalam penelitian ini, uji normalitas hanya dilakukan terhadap variabel dependen, yaitu kinerja guru. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15.0 dengan teknik analisis 1-Samples K-S untuk menguji sebaran empiris menyimpang secara signifikan atau tidak dari sebaran normal. Jika penyimpangan tidak signifikan ($P > 0,05$) sebaran dinyatakan normal. Sebaliknya, jika penyimpangan signifikan ($P < 0,05$) sebarannya dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas data kinerja guru diperoleh $P = 0,449$ yang berarti bahwa sebaran data kinerja guru adalah normal. Berikut adalah histogram dari hasil uji normalitas yang dapat dilihat dalam diagram 4.1 Uji normalitas kinerja guru.

Hubungan antara Kompetensi Profesionalisme Guru dengan Kinerja Guru di SMA XXX Tangerang

Hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dengan kinerja guru di SMA XXX Tangerang diketahui melalui perhitungan korelasi tata jenjang (korelasi rho). Dari perhitungan yang dilakukan didapat koefisien korelasi (koefisien rho) sebesar 0,411.

Penentuan taraf signifikansi dari koefisien rho sebesar 0,411 yang disebut r empirik harus dibandingkan dengan koefisien korelasi (r teoretik) yang terdapat pada tabel nilai-nilai rho dengan jumlah sampel 30. Berdasarkan koefisien korelasi teoretik yang terdapat pada tabel nilai-nilai rho diperoleh keterangan bahwa pada taraf signifikansi 5 % menunjukkan angka 0,364.

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut: r teoretik ($5\% = 0,364$) $<$ r empirik (0,411). Bahasa matematis ini dapat diartikan bahwa r empirik sebesar 0,411 adalah lebih besar dari pada r teoretik pada taraf signifikansi 5% ($= 0,364$). Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan positif agak rendah yang signifikan antara kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru di SMA XXX Tangerang pada taraf signifikansi 5 %, ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Adanya hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dan kinerja guru di SMA XXX Tangerang ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan atau kompetensi profesionalisme guru. Mukhlis (2009) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar. Mukhlis (2009) menyatakan kemampuan mengajar

yang merupakan pencerminan penguasaan guru terhadap kompetensi jika sesuai dengan tuntutan standar yang diemban (kinerja) dapat memberikan efek yang positif bagi hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Wibowo (2009) juga menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria direferensikan terhadap kinerja yang unggul atau efektif dalam sebuah pekerjaan atau situasi.

Kemudian, menurut Wibowo (2009), kompetensi menjelaskan apa yang dilakukan orang di tempat kerja pada berbagai pada berbagai tingkatan dan memperinci standar masing-masing tingkatan, mengidentifikasi karakteristik pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh individual yang memungkinkan menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sehingga mencapai standar kualitas profesional dalam bekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru yang memiliki kompetensi profesionalisme dengan tingkat yang baik akan menghasilkan kinerja guru dengan hasil yang unggul juga.

Berdasarkan koefisien korelasi (Rho) sebesar 0,411, dapat dilihat kontribusi kompetensi profesionalisme guru dalam menentukan kinerja guru. nilai kontribusi didapat sebesar 17%. Hal ini berarti bahwa kontribusi kompetensi profesionalisme guru dalam menentukan kinerja guru adalah sebesar 17% dan berarti juga bahwa masih ada faktor-faktor lain yang dapat menentukan kinerja guru. Mukhlis (2009) menyatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, antar hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja.

Analisis Data Tambahan Gambaran Kompetensi Profesionalisme Guru Berdasarkan Lama Bekerja

Bahwa terdapat guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme yang tinggi dan rendah memiliki lama bekerja yang berbeda-beda mulai dari rentangan lama bekerja selama 1 tahun sampai 23 tahun. Persentase guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme rendah yang memiliki lama bekerja mulai dari 1 tahun sampai 23 tahun lebih besar daripada yang tinggi. Hal tersebut juga dapat dilihat bahwa hampir di setiap lama bekerja mulai dari 1 tahun sampai 23 tahun ditemukan guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah.

Hal ini berarti lamanya seorang guru menjalankan profesinya tidak selalu menentukan bahwa guru itu adalah guru yang berkompeten dan profes-

sional. Kenyataan ini juga didukung berdasarkan tabel di atas bahwa guru yang memiliki lama bekerja 10 tahun ke atas berada pada tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah maupun tinggi. Demikian juga dengan lama bekerja 10 tahun ke bawah terdapat guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah maupun tinggi. Hal tersebut dinyatakan melalui data yang ada pada tabel di atas meskipun lama bekerja 10 tahun bukan merupakan batasan utama dalam penentuan kompetensi profesionalisme guru berdasarkan lama bekerja.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa hampir di setiap lama bekerja mulai dari 1 tahun sampai 23 tahun ditemukan guru dengan tingkat kompetensi profesional yang rendah dapat terjadi kemungkinan karena ukuran yang digunakan guru untuk mengukur kompetensi profesionalnya bersumber dari pemahaman diri sendiri. Pemahaman yang dimaksud yaitu ketika mereka sudah menjalankan tugas mengajar dalam artian secara kognitif mampu dan siswa mendapat hasil belajar, itu tandanya sudah menjadi guru yang berkompeten dan profesional. Ini berarti guru tidak mengukur kompetensi profesionalnya dengan standar yang utuh secara psikologis, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kenyataan ini juga didukung oleh jawaban guru terhadap item kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang mendapat skor rendah. Hal ini bertanda juga bahwa ranah afektif atau keyakinan guru terhadap kemampuannya dan ranah psikomotorik dalam hal guru terampil secara jasmani akan memperlengkapi kemampuan guru secara kognitif dan pada akhirnya menentukan kompetensi profesionalisme seorang guru (Syah, 2010).

Gambaran Kompetensi Profesionalisme Guru Berdasarkan Status Kepegawaian.

Bahwa persentase guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme tinggi yang memiliki status kepegawaian tetap sebanyak 87,5% lebih tinggi dari pada guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme rendah yang memiliki status kepegawaian tetap sebanyak 53,3%. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena seorang guru yang sudah memiliki status kepegawaian tetap merasa puas terhadap dirinya dalam menjalankan profesi keguruan sehingga dapat menerima diri apa adanya dan mampu mengaplikasikan kompetensi profesionalismenya. Hal ini merupakan indikasi kompetensi afektif guru dalam hal sikap penerimaan terhadap diri sendiri (Syah, 2010), yaitu yang dalam hal ini guru dapat menerima dirinya sebagai guru yang berstatus tetap. Kemudian, semakin merasa mampu terhadap pengetahuan yang dimiliki dan pada akhirnya secara afeksi menjadi semakin yakin dengan adanya peng-

hargaan terhadap kemampuannya sehingga menghasilkan kompetensi profesionalisme yang tinggi.

Kemudian, persentase guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme tinggi yang memiliki status kepegawaian tidak tetap sebanyak 12,5% lebih rendah dari pada guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme rendah yang memiliki status kepegawaian tidak tetap sebanyak 46,7%. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena secara psikologis dalam ranah afektif, seorang guru yang masih berada pada status kepegawaian yang tidak tetap masih belum puas terhadap keberadaannya sebagai guru dan efikasi kontekstual guru yang terlukiskan ketika kurang mampu dalam menghadapi keterbatasan faktor di luar dirinya, dalam hal ini status kepegawaian tidak tetap membuat dirinya cenderung tidak menunjukkan perilaku seorang guru yang berkompeten dan profesional. Pada akhirnya menghasilkan kompetensi profesionalisme yang rendah.

Gambaran Kinerja Guru Berdasarkan Lama Bekerja.

Bahwa hampir di setiap lama bekerja terdapat guru dengan tingkat kinerja tinggi dan rendah. Akan tetapi, data menunjukkan lebih banyak guru dengan tingkat kinerja guru yang tinggi daripada guru dengan tingkat kinerja yang rendah. Hal ini dapat terjadi mungkin karena guru selama memiliki pengalamannya dalam mengajar yang tentunya sesuai dengan pengalaman masing-masing dijadikan sebagai usaha untuk mewujudkan hasil kerja yang berkualitas. Pada umumnya setiap guru di Indonesia yang memiliki kinerja yang tinggi adalah mereka yang mampu mewujudkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Dharma, 2008). Dalam hal ini, berdasarkan data di atas guru yang memiliki tingkat kinerja yang tinggi yang tentunya memiliki pengalaman lama bekerjanya masing-masing adalah guru yang mampu merealisasikan proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dalam pembelajaran dalam usahanya mencapai tingkat kinerja yang tinggi.

Gambaran Kinerja Guru Berdasarkan Status Kepegawaian.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase guru dengan tingkat kinerja tinggi yang memiliki status kepegawaian tetap sebanyak 91,7% lebih tinggi dari pada guru dengan tingkat kinerja rendah yang memiliki status kepegawaian tetap sebanyak 28,6%. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena seorang guru yang sudah memiliki status kepegawaian tetap dinilai oleh pihak sekolah berpotensi dalam menjalankan profesi keguruan yang menghasilkan tingkat kinerja yang tinggi. Sta-

tus kepegawaian tetap yang disandang oleh para guru tersebut membuat mereka tergerak untuk mewujudkan pengabdian sebagai seorang guru dalam dunia pendidikan dengan cara melakukan kewajibannya untuk menciptakan dan menghasilkan proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran dalam rangka menghasilkan kinerja yang tinggi.

Kemudian, persentase guru dengan tingkat kinerja tinggi yang memiliki status kepegawaian tidak tetap sebanyak 8,3% lebih rendah dari pada guru dengan tingkat kinerja rendah yang memiliki status kepegawaian tidak tetap sebanyak 71,4%. Hal ini kemungkinan dikarenakan masih ada yang dibutuhkan oleh guru yang belum memiliki status kepegawaian yang tidak tetap yaitu untuk memiliki status kepegawaian yang tetap. Memang pada dasarnya setiap guru ingin memiliki status yang tetap demi memenuhi kesejahteraan hidup dan memiliki ruang yang leluasa untuk mengabdikan sebagai guru. Jika status kepegawaian yang tetap ini belum dimiliki kemungkinan guru tersebut dapat merasa terhambat dalam melaksanakan pembelajaran karena mengingat kondisi persaingan lapangan pekerjaan dalam dunia pendidikan yang semakin menantang. Sehingga, membuatnya tidak nyaman dalam melaksanakan pembelajaran dan tentunya berujung pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan tingkat yang rendah.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Guru di SMA XXX Tangerang lebih banyak tergolong ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah jika dibandingkan dengan rata-rata guru di SMA XXX Tangerang. Artinya, dalam ruang lingkup rata-rata guru di SMA XXX Tangerang, ada guru yang termasuk ke dalam tingkat kompetensi profesionalisme yang rendah. Fakta ini juga menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan kriteria kompetensi profesionalisme guru dalam hal kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, secara khusus guru dengan tingkat kompetensi profesionalisme rendah pada umumnya memiliki skor rendah pada kompetensi kognitif dan kompetensi afektif. Hal tersebut terlihat pada jawaban item kompetensi kognitif dan kompetensi afektif yang memiliki skor rendah. Meskipun demikian, ada juga guru yang memiliki tingkat kompetensi profesionalisme yang tinggi, yaitu sebanyak 8 guru. Guru dengan tingkat kompetensi profesional yang tinggi adalah guru yang memiliki kesesuaian dengan kriteria kompetensi profesionalisme, yaitu guru tersebut memiliki kompetensi kog-

nitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Guru-guru SMA XXX Tangerang memiliki kinerja guru pada tingkat tinggi dan rendah. Guru dengan tingkat kinerja yang rendah terdapat sebanyak 7 guru. Guru-guru di SMA XXX Tangerang yang memiliki kinerja yang rendah adalah guru-guru yang menunjukkan prestasi kerja/hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar penilaian kinerja dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan penilaian yang rendah terhadap deskriptor kinerja guru yang terdapat dalam lembar penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kemudian, selain itu, terdapat juga guru dengan tingkat kinerja yang tinggi sebanyak 12 guru. Guru dengan tingkat kinerja tinggi adalah guru yang mencapai kinerja yang tinggi yang dapat dilihat melalui penilaian yang tinggi terhadap perilakunya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Terdapat hubungan positif agak rendah yang signifikan antara kompetensi profesionalisme guru dengan kinerja guru di SMA XXX Tangerang. Fakta ini berarti semakin tinggi kompetensi profesionalisme guru maka kinerja guru semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi profesionalisme guru maka kinerja guru semakin rendah.

Daftar Pustaka

- Astuti, Ika Widi, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Al-Hikmah Gunung Kidul", UIN Sunan Kalijaga [On-line], Abstrak dari: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (<http://digilib.uinsuka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--ikawidiast-2077>), 2009.
- Bappenas, "Perilaku Individu dalam Membentuk Kualitas Kinerja yang Baik", Dalam http://goodgovernance.bappenas.go.id/publikasi_files/modul/modul_gg2.pdf
- Cozby, Paul C, "Methods In Behavioral Research Edisi 9", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Damayanti, Ninin, "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Terendah di Asia", 2007.
- Dharma, Surya, 2008, "Penilaian Kinerja Guru" Dalam <http://lpmpjogja.diknas.go.id/materi/fsp/2009-Pembekalan-Pengawas/22%20--%20KODE%20--%202004%20->
- [%20B3%20Penilaian%20Kinerja%20Guru.pdf](#)
- Fatah, N, "Landasan Manajemen Pendidikan", Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Iskandar, "Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru", Gaung Persada Press, Cipayung, 2009.
- Kasinda, Mahardian Catur, "Hubungan Kompetensi professional dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru di SMKN 6 Malang", Universitas Negeri Malang [On-line], Abstrak Skripsi Jurusan Teknik, Universitas Negeri Malang, (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TM/article/view/4990>) 2010.
- Landy, Frank J & Conte, Jeffrey M, "Work In The 21 ST Century an Introduction to Industrial and Organizational Psychology", McGraw-Hill, New York, 2004.
- Makmur, Syarif, "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas organisasi : Kajian Penyelenggaraan Pemerintahan Desa", PT, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008
- Muhammad, Djibril, 2010, "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Jauh di Bawah Malaysia" dalam <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/12/10/151576-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-jauh-di-bawah-malaysia>
- Mukhlis, 2009, "Profesionalisme Guru Menyongsong masa Depan" dalam <http://mukhliscaniago.wordpress.com/2009/10/26/profesionalisme-kinerja-guru-menyongsong-masa-depan-presented-by-mukhlis/>
- Mulyani, Anita, 2009, "Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Guru", Universitas Pakuan Bogor [On-line], Abstrak Tesis Program Pascasarjana Universitas Pakuan, (<http://www.pasca-unpak.ac.id>)
- Mulyasa,E, "Menjadi guru professional menciptakan pembelajaran kreatif dan

- menyenangkan”, Rosdakarya, Bandung, 2005
- N, S, “Hubungan Pemahaman Kompetensi dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Yayasan Joseph Yeemye”, FKIP Unika Atma Jaya, Jakarta [On-line], Abstrak Tesis FKIP Unika Atma Jaya, Jakarta, 2008 (<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&rc=k&id=151113>)
- Ningsih, Suprapti, “Pengaruh Aspek Kompetensi Profesionalisme terhadap Kinerja Guru Ekonomi (Studi Pada Guru Bersertifikasi di Kota Kediri)”, Universitas Negeri Malang [On-line], Abstrak Skripsi Universitas Negeri Malang, (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/>) 2009.
- Saudagar, Fachruddin & Idrus, Ali, “Pengembangan Profesionalitas Guru”, Gaung Persada Press, Cipayung-Ciputat, 2009.
- Stafmm, “Analisis tentang Kompetensi Professional Guru, MPMBS, Sarana, dan Prasarana Pendidikan terhadap Kualitas Sekolah SMPN1 Kawunganten Kabupaten Cilacap” dalam <http://mm.unsoed.net>
- Supardi, Darwyansyah, Sutomo., & Supriyadi, Edi, 2009, “Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat”, Jakarta: Diadit Media
- Syah,Muhibbin, “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, Rosdakarya, Bandung, 2010
- Tempe, A, Dale, “Kinerja”, Jakarta : PT, Gramedia Asri Media, Jakarta, 1992
- Tika, H, Moh, Pabundu, “Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan”, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2005
- Ulfah, Gusti Sari Nadia, 2006, “Implementasi KBK Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Sdi Darunnajah Ulujami”, Jakarta: tidak diterbitkan dalam <http://idb4.wikispaces.com/file/view/ss4008=Implementasi+KBK+Dalam+Proses+Pembelajaran+Aqidah+Akhlak+Di+SDI+DARU+NNAJAH+ULUJAMI.pdf> diakses 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, Jakarta: Visimedia, Jakarta, 2007.
- Waspada Online, 2009, “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia naik Tipis,” dalam http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=56664:indeks-pembangunan-manusia-indonesia-naik-tipis&catid=18&Itemid=95
- Wibowo, “Manajemen Kinerja Edisi Kedua”, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Widodo, 2005, “Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi”, Magna Script, Jakarta, 2005
- Winarsunu, Tulus, 2007, “Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan”,Edisi Revisi, UMM Press, Malang, 2007.